



STUDI KOMPARASI FAKTOR-FAKTOR DAYA TARIK INTERPERSONAL PADA MAHASISWA UNNES YANG BERPACARAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Anike Dian Ayu Kusuma Dewi[✉]

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Interpersonal Attractiveness

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perbedaan dalam memilih pasangan atau pacar yang dimiliki oleh individu yang terjadi pada mahasiswa UNNES. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Komparasi. Subjek penelitian berjumlah 60 pasang mahasiswa yang ditentukan dengan teknik sampling insidental. Daya tarik interpersonal diukur menggunakan skala daya tarik interpersonal memiliki 42 item. Koefisien reliabilitas skala daya tarik interpersonal sebesar 0,757. Uji perbedaan menggunakan teknik uji t dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin. Nilai t sebesar 0,538 dengan taraf signifikansi 5% dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows*. Hipotesis yang berbunyi ada perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin ditolak. Hal ini berarti bahwa daya tarik interpersonal pada mahasiswa yang berpacaran dalam hal faktor-faktor daya tarik interpersonal tidak ada bedanya atau sama.

Abstract

The research was motivated by the phenomenon of the difference in choosing a spouse or boyfriend that is owned by an individual who happens to students of UNNES. This study aimed to determine differences in the factors of interpersonal attractiveness in the dating UNNES students in terms of gender. This research is Quantitative Comparison. Subjects numbered 60 pairs of students who are determined by incidental sampling technique. Interpersonal attractiveness were measured using a scale of interpersonal attractiveness has 42 item. Scale reliability coefficient of 0.757 interpersonal attractiveness. Test differences using the t test techniques with SPSS 17.0 for windows. The results showed no differences in the factors of interpersonal attractiveness in the dating UNNES students in terms of gender. T value of 0.538 with a significance level of 5% using SPSS 17.0 for windows. Hypothesis which says there are differences in the factors of interpersonal attractiveness in the dating UNNES students in terms of gender is rejected. This means that the appeal to the student interpersonal relationship in terms of factors of interpersonal attractiveness no different or the same.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: anike_dian@yahoo.com

ISSN 2252-6838

PENDAHULUAN

Individu sebagai makhluk pribadi yang membutuhkan otonomi dan kebebasan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia melakukan komunikasi, agar kebutuhannya dapat dipenuhi oleh orang lain, dari perjumpaan awal, perhatian seseorang sering terfokus pada bagaimana memelihara dan mengarahkan hubungan yang lebih akrab. Sehingga dapat memunculkan daya tarik awal, dan menjadi hubungan yang lebih akrab atau mungkin menimbulkan keintiman dan bahkan cinta dari daya tarik interpersonal (Dayakins & Hudaniah 2009: 123).

Daya tarik fisik merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Selain dari daya tarik fisik terdapat pula, daya tarik kepribadian. Wanita akan lebih tertarik pada pria yang mapan, sehingga masa depan pernikahannya akan lebih terjamin. Kemapanan pada pria ditunjukkan oleh kepandaian, ambisi, dan hubungan sosial yang baik dengan teman-teman disekitarnya. Selain wanita, pria juga memiliki pilihannya sendiri dalam memilih wanita sebagai pasangannya. Misalnya, pria cenderung tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik menarik, misalnya cantik, berambut panjang, berkulit bersih. Bagi pria, fisik yang demikian menunjukkan tanda bahwa wanita tersebut sehat, sehingga mampu memberikan keturunan bagi keluarga dimasa yang akan datang (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012:82). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pria dan wanita mempunyai perbedaan kriteria untuk memunculkan daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Suatu kenyataan bahwa kita selalu ingin berhubungan dengan orang lain yang berarti kita tertarik pada orang lain, atau kita ingin menarik orang lain. Maka akan muncul istilah-istilah menyukai, mencintai, persahabatan, dan hubungan intim lainnya, seperti daya tarik interpersonal sekarang ini telah menjadi kekuatan yang amat penting dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mendukung daya tarik interpersonal secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor personal dan situasional faktor personal yaitu faktor-faktor yang berasal dari karakteristik peribadi individu sedangkan faktor situasional berasal dari sifat-sifat obyektif. Didalam faktor tersebut mempunyai beberapa sub aspek yaitu kedekatan, keakraban, dan persamaan. Aspek yang tampaknya juga membantu adalah kecantikan atau ketampanan dengan demikian ada ketergantungan di antara keduanya. Dalam ketergantungan itu, manusia akan terus menerus menjalin sebuah ikatan hubungan, untuk saling mengisi kekurangan serta kelebihan masing-masing dan apabila ikatan hubungan yang terjalin tersebut dirasa menguntungkan, maka tidak menutup kemungkinan hubungan ini akan terus berlanjut sampai pada masa yang tidak dapat di tentukan.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa mengenai pacaran, serta apa yang mereka lihat dari lawan jenis berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada beberapa mahasiswa UNNES didapatkan bahwa mereka berpacaran melihat dari kesan pertama, dapat dilihat dari fisik, penampilan, perilaku, cara bicara, materi. Penulis melakukan interview kepada 8 mahasiswa perempuan dan 8 mahasiswa laki-laki dengan hasil bahwa 6 orang mahasiswa perempuan tidak begitu mengutamakan daya tarik fisik dan penampilan, lebih besar pada ketulusannya, kehangatan personal, dan kompetensi. Sedangkan pada mahasiswa laki-laki hampir mereka mengutamakan daya tarik fisik dan penampilan sedangkan pada ketulusan, kehangatan personal, kompetensi hanya sebagai pelengkap. Seperti yang diungkapkan oleh, AS (21) AS mengatakan ketulusan baginya sangat penting, tetapi tidak dipungkiri bahwa fisik juga sebagai salah satu alasan untuk memilih pasangan. AD (21) AD mengatakan saya tertarik dengan pasangan saya karena lebih pintar dari saya, dan tulus mencintai saya. WS (22) WS mengungkapkan bahwa tertarik dengan pasangannya karena pasangannya cantik. AR (20) AR mengatakan tertarik dengan pasangannya karena

pasangannya lemah lembut dalam berbicara dan keran apabila memakai baju.

Perilaku berpacaran di Indonesia dikenal sebagai hubungan *pranikah* antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat. Ketika seseorang menjalani hubungan berpacaran, maka seseorang berusaha untuk memperoleh fungsi dan pengharapan sebagai pacar. Fungsi utama berpacaran agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual bahkan pernikahan. Namun demikian, fungsi lainnya adalah individu secara tidak sadar juga ingin menambah kemampuan dalam hubungan interpersonal untuk belajar menghormati satu sama lain (Duvall and Miller dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012:83).

Perbedaan antara pria dan wanita adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, pria dan wanita diharapkan menguasai ketrampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda

pula. Saat dewasa, pria dan wanita biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender* (jenis kelamin), tetapi penggunaan gender (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar Helgeson (dalam Taylor, dkk 2009: 412)

Studi yang dilakukan oleh matlin (dalam Taylor, dkk 2009:413), menunjukkan bahwa pria ditunjukkan dalam berbagai macam peran sosial dan aktivitas sosial, sedangkan wanita lebih terbatas pada peran keluarga dan domestik. Pria umumnya digambarkan sebagai ahli dan pemimpin, wanita sebagai subordinat. Pria biasanya lebih aktif, asertif, dan berpengaruh ketimbang wanita. Meski populasi wanita lebih banyak, mereka lebih sedikit ditampilkan di media.

Tabel 1.1 Stereotip Gender Umum

Ciri khas wanita	Ciri khas lelaki
Lembut	Agresif
Gampang menangis	Tidak emosional
Suka seni dan sastra	Menyukai matematika dan sains
Tidak menggunakan kata kasar	Menyukai dunia
Berbudi	Ambisius
Agamis	Objektif
Tertarik pada penampilannya sendiri	Dominan
Peka pada perasaan orang lain	Kompetitif
Butuh keamanan	Percaya diri
Suka mengobrol	Logis
Rapi	Bertindak sebagai pemimpin
Tergantung	Independen

Menurut penelitian yang dilakukan Rachmawati, Hubungan Daya Tarik Interpersonal Pasangan dan Perasaan Cinta Terhadap Pasangan Pada Masa Dewasa Awal.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menilai daya tarik interpersonal pasangan pada kategori tinggi dengan persentase 52%. Sedangkan perasaan cinta terhadap

pasangan juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%. Hasil analisis $r = 0,800$ dengan $Sig\ 0,000 < 0,050$, menunjukkan bahwa daya tarik interpersonal pasangan mempunyai hubungan dengan perasaan cinta terhadap pasangan pada masa dewasa awal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara daya tarik interpersonal dan perasaan cinta pada masa dewasa awal terhadap pasangannya.

Penelitian yang di lakukan Prassetyanto mengenai Hubungan Daya Tarik Interpersonal dengan Keterbukaan Diri Pengguna Situs Jejaring Sosial, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai daya tarik interpersonal pada kategori sedang dengan persentase 41,7%. Sedangkan keterbukaan diri mahasiswa psikologi dalam penggunaan situs jejaring sosial sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 43,7%. Hasil analisis $r = 0,421$ dengan $Sig\ 0,000 < 0,050$, menunjukkan bahwa daya tarik interpersonal mempunyai hubungan dengan keterbukaan diri mahasiswa psikologi dalam penggunaan situs jejaring sosial maka ada hubungan positif antara daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri mahasiswa psikologi dalam penggunaan situs jejaring sosial begitu juga menurut penelitian yang dilakukan Batool dan Najma (2010: 142), hubungan memuaskan memainkan peran penting dalam individu mental dan kesejahteraan fisik. Psikolog sosial telah tertarik pada bagaimana hubungan dibangun dan dipelihara. Hubungan yang mengarah ke persahabatan dan romantis adalah kekuatan yang menarik orang bersama-sama menolak pemisahan mereka dan hal itu berkaitan dengan berapa banyak kita mencintai, benci, suka atau tidak suka seseorang. Ketika membuat tutup hubungan termasuk pemilihan pasangan dan waktu hidup persahabatan, kualitas orang lain dan situasi sosial menentukan tingkat kita tarik atau tolakan terhadap dia. Menyadari bahwa orang lain setuju dengan kita membentengi keyakinan kita dan mempertinggi harga diri. Kita sering berasumsi bahwa sikap kita berbagi dengan orang yang menarik kita dengan cara lain.

Penulis memilih Universitas Negeri Semarang sebagai tempat penelitian Studi Komparasi Faktor-faktor Daya Tarik Interpersonal pada mahasiswa yang Berpacaran ditinjau dari Jenis kelamin dikarenakan Universitas Negeri Semarang adalah salah satu Universitas Negeri yang berada di kota Semarang. Universitas Negeri Semarang memiliki mahasiswa 23.529, dan memiliki beberapa fakultas, yaitu FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) mahasiswa berjumlah 3.160 ,FBS (Fakultas Bahasa dan Seni) mahasiswa berjumlah 4.468, FIS (Fakultas Ilmu Sosial) mahasiswa berjumlah 2.296, FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) mahasiswa berjumlah 2.794 , FT (Fakultas Teknik) mahasiswa berjumlah 2.296, FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan) mahasiswa berjumlah 3.309, FE (Fakultas Ekonomi) mahasiswa berjumlah 2.983 , FH (Fakultas Hukum) mahasiswa sebesar 835, PPS (Program Pasca Sarjana) mahasiswa sebesar 1.580 (www.unnes.ac.id), karena banyaknya mahasiswa pendatang yang berkuliah di UNNES dan memungkinkan untuk timbulnya daya tarik interpersonal antar individu, maka penulis mengambil UNNES sebagai tempat penelitian.

Berlandaskan dari latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ” Apakah ada perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin”.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

Manfaat teoritis (a). Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya kajian teoretis tentang faktor-faktor daya tarik interpersonal di bidang psikologi secara umum, dan bidang psikologi social secara khusus. (b). Memperoleh penjelasan mengenai perbedaan daya tarik interpersonal yang terjadi pada mahasiswa yang berpacaran. Manfaat praktis a) Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai studi

komparasi faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin dan sebagai pertimbangan penelitiannya. b) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagaimana proses daya tarik interpersonal yang terjadi yang dikaji dari sudut pandang psikologi. Serta subyek mengetahui bagaimana proses daya tarik interpersonal.

Hubungan interpersonal menurut Person (dalam Sarlito dan Eko 2009: 67), manusia adalah makhluk sosial, yang artinya sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat menjalin hubungan sendiri, selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Individu melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan individu lain, hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan daya tarik interpersonal.

Daya tarik interpersonal adalah suatu proses psikologis berfokus pada bagaimana memelihara dan mengarahkan hubungan hal itu dipengaruhi oleh adanya kesukaan, yang dilihat dari fisik, penampilan, perilaku, kompetensi, ketulusan sehingga dapat memunculkan hubungan yang akan terjalin antara kedua belah pihak. Atkinson (2008: 381) daya tarik interpersonal yaitu sikap kita terhadap orang lain.

Baron dan Byrne (Sarlito dan Eko 2009: 67) menjelaskan bahwa daya tarik interpersonal adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain, di mana penilaian ini dapat diekspresikan melalui suatu dimensi, dari *strong liking* sampai dengan *strong dislike*. Rakhmat (2007: 110) mengungkapkan bahwa Daya tarik interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Barlund (Rakhmat 2007: 111) mengemukakan daya tarik

interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain.

Byrne (Rakhmat 2007: 112) menjelaskan daya tarik interpersonal merupakan gabungan dari efek keseluruhan interaksi di antara individu.

Merujuk pada sikap seseorang terhadap orang lain. Ketertarikan diekspresikan sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka (Baron dan Byrne 2003: 262).

Suatu proses berkenalan dengan orang lain, kemudian memberikan penilaian terhadap orang tersebut, apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman kita atau orang tersebut ternyata kurang sesuai, sehingga kita memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali (Sarlito dan Eko 2009: 67).

Brehm & Kassin (Dayakisni dan Hudaniyah 2009: 124) mengartikan daya tarik interpersonal sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk secara khusus keinginan seseorang untuk mendekati orang lain. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan Brigham (Dayakisni dan Hudaniyah 2009: 124) yaitu kecenderungan seseorang untuk menilai seseorang atau kelompok secara positif untuk mendekatinya dan berperilaku positif padanya.

Daya tarik interpersonal adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain. Ketika berkenalan dengan orang lain, sebenarnya melakukan penilaian terhadap orang tersebut, apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman atau orang tersebut kurang sesuai sehingga lenih memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali (Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012: 2). Daya Tarik interpersonal mengacu pada sesuatu yang menarik dua orang bersama-sama (Zanden 1984: 250) Dayakisni dan Hudaniyah (2009: 124) mengartikan daya tarik interpersonal adalah suatu proses bagaimana orang dapat saling tertarik, saling mengenal, bagaimana ada gairah tarik menarik satu sama lain.

Istilah daya tarik interpersonal mengacu pada beragam pengalaman, mencakup rasa suka, persahabatan, kagum, birahi, dan cinta (Dayakisni dan Yuniardi 2004: 220).

Perjumpaan awal, perhatian sering berfokus pada bagaimana memelihara dan mengarahkan hubungan yang tercipta dari daya tarik awal menjadi hubungan yang lebih akrab. Daya tarik interpersonal memiliki beberapa hal-hal yang menentukan daya tarik yaitu: a). Kedekatan merupakan penentu daya tarik yang penting, orang cenderung menyukai mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Persahabatan lebih mudah tumbuh di antara tetangga yang berdekatan, atau di antara mahasiswa yang duduk berdampingan (Atkinson 2008: 382). Kedekatan-kedekatan secara fisik memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan persahabatan kami. Hal lain dianggap sama, kita cenderung untuk menyukai orang-orang yang secara geografis dekat dengan kita Segal (dalam Zanden 1984: 253). b). Keakraban adalah salah satu alasan bahwa kedekatan dapat menimbulkan rasa senang pada seseorang ialah bahwa kedekatan dapat meningkatkan keakraban (Atkinson 2008: 383). c). Kesamaan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 1870 mendukung keputusan ini lebih dari 99 persen pasangan suami-istri di AS terdiri atas ras yang sama; 94 persen beragama sama. Lagi pula, penelitian statistik menunjukkan bahwa suami-istri sangat mirip satu sama lain, tidak hanya dengan ciri sosiologis seperti usia, ras, agama, pendidikan, dan kelas sosioekonomi tetapi juga dalam hal ciri fisik seperti tinggi, warna mata, dan ciri psikologis seperti *inteligensi* Rubin (dalam Atkinson 2008: 384). Salah satu alasan bahwa kemiripan dapat menimbulkan rasa suka adalah bahwa orang lain yang menghargai pendapat dan pilihan mereka sendiri dan senang bergaul dengan mereka yang cocok dengan pilihannya, mungkin dapat menaikkan harga diri mereka dalam proses tersebut (Atkinson 2008: 384). d). Daya tarik fisik kebanyakan kita sering bersikap tidak adil dengan memungkinkan penampilan, fisik seseorang sebagai penentu seberapa jauh orang dapat menyukai dirinya (Atkinson 2008: 385).

Pada dasarnya faktor-faktor yang mendukung daya tarik interpersonal secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor personal dan situasional. Pada umumnya

beberapa faktor yang dianggap sangat penting dalam menentukan daya tarik interpersonal (Dayakisni & Hudaniah 2009: 124) adalah: a). Kesamaan (*similarity*) kita cenderung menyukai orang yang sama dengan kita dalam sikap, nilai, minat, latar belakang, dan kepribadian. Ada berbagai alasan yang dikemukakan, kesamaan menjadi faktor penting sebagai penentu daya tarik interpersonal b). Kedekatan (*proximity*) orang cenderung menyukai mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Persahabatan lebih mudah timbul (tumbuh) diantara tetangga yang berdekatan. Atau diantara mahasiswa yang berdekatan. Yang membuat orang berdekatan, Pertama, kedekatan biasanya meningkatkan keakraban. Kita lebih sering berjumpa dengan tetangga sebelah kita dari pada orang yang ada di jalan. Eksposur yang berulang ini dapat meningkatkan rasa suka. Kedua, kedekatan sering berkaitan dengan kesamaan. Ketiga, orang yang dekat secara fisik lebih mudah di dapat dari pada orang yang jauh. Kemudahan ini mempengaruhi keseimbangan ganjaran dan kerugian interaksi. Hal ini sesuai dengan persepsi teori pertukaran sosial. Di perlukan sedikit usaha untuk mengobrol dengan tetangga sebelah. Sebaiknya, hubungan jarak jauh membutuhkan waktu, perencanaan dan biaya yang relatif tinggi. Keempat, berdasar teori Konsistensi Kognitif kita berusaha mempertahankan keseimbangan antara hubungan perasaan dan hubungan kesatuan. Secara lebih spesifik, kita di motifasi untuk menyukai orang yang ada kaitannya dengan kita dan untuk mencari kedekatan dengan orang yang kita sukai. Tinggal atau bekerja berdampingan dengan orang yang tidak kita sukai akan menimbulkan tekanan psikologik, sehingga kita mengalami tekanan kognitif untuk menyukai orang yang ada hubungannya dengan kita. Kelima, orang memiliki harapan untuk berinteraksi lebih sering dengan mereka yang tinggal paling dekat dengannya. Hal ini, menyebabkan ia cenderung untuk menekankan aspek-aspek positif dan meminimalkan aspek negatif dari hubungan itu sehingga hubungan di masa datang akan lebih menyenangkan. c). Keakraban (*Familiarity*) keakraban berhadapan

dengan seseorang akan meningkatkan rasa suka kita terhadap orang itu. Robert Zajonc perintis dari riset tentang: efek terpaan”(*mere exposure effect*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang mengembangkan perasaan positif pada obyek dan individu yang sering mereka lihat. d). Daya tarik fisik dalam masyarakat kita biasanya muncul setereotip daya tarik fisik, yang mengasumsikan bahwa “apa yang cantik adalah baik”. Berdasar hanya pengamatan sepintas, orang akan membuat suatu kesimpulan tentang sejumlah asumsi kepribadian dan kompetensi, berdasar hanya semata-mata hanya pada penampilan. Penelitian Dion, Berscheid, dan Walster (dalam Dayakinsi dan Hudaniyah 2009: 126) tentang penilaian orang pada wajah cantik, membuktikan bahwa mereka cenderung di nilai akan lebih berhasil dalam hidupnya, dan di anggap memiliki sifat-sifat baik. Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa karangan orang yang di pandang cantik di nilai lebih baik dari pada karangan serupa yang dibuat oleh orang yang di pandang jelek. Orang cantik atau tampan juga lebih efektif dalam mempengaruhi pendapat orang lain, dan biasanya diperlakukan lebih sopan. e). Kemampuan (*ability*) menurut teori Pertukaran Sosial dan *Reinforcement*, ketika orang lain memberi ganjaran atau konsekuensi positif pada kita, maka kita cenderung ingin bersamanya dan menyukainya. Orang yang mampu, kompeten dan pintar dapat memberi beberapa ganjaran (*keuntungan*) kepada kita. Mereka dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah, memberikan nasihat, membantu kita menafsirka kejadian-kejadian yang ada, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan orang yang tidak kompeten atau tidak pintar. f). Tekanan emosional (*stress*) bila orang berada dalam situasi yang mencemaskan atau menakutkan, ia cenderung menginginkan kehadiran orang lain. Sehingga timbul rasa suka pada orang tersebut. Hasil penelitian Schater menunjukkan bahwa subyek dengan rasa takut tinggi lebih ingin berafiliasi dibandingkan subyek dengan rasa takut rendah. Semakin besar rasa takut, semakin besar kecenderungan untuk berafiliasi. Pertanyaan yang diajukan: proses psikologik apa yang terdapat pada orang itu,

sehingga terjadi hal demikian, Dua kemungkinan telah diselidiki. Pertama, adalah hipotesis pengalihan: orang yang takut berafiliasi untuk mengalihkan pikiran dari masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini tidak dipersoalkan dengan siapa mereka berafiliasi. Kedua, adalah hipotesis yang diajukan teori perbandingan sosial (*social-comparison Theory*): orang berafiliasi untuk membandingkan perasaan merka sendiri dengan perasaan orang lain dalam situasi yang sama. Bila kita dalam situasi yang baru atau luar biasa dan tidak mempunyai kepastian tentang bagaimana kita bereaksi, kita meminta bantuan orang lain sebagai sumber informasi. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk berafiliasi hanya dengan orang yang menghadapi situasi yang sama. Beberapa telah menguji kemampuan ini, dan hasilnya tetap mendukung hipotesis perbandingan sosial. g). Munculnya perasaan/mood yang positif atau *positive emotional arousal* kita cenderung tertarik atau suka kepada orang lain dimana kehadirannya berbarengan dengan munculnya perasaan positif, bahkan meski perasaan positif yang muncul tidak berkaitan dengan perilaku orang tersebut. h) harga diri yang rendah hasil penelitian Elaine Walster menarik kesimpulan, bila harga diri di rendahkan, hasrat afiliasi (bergabung orang lain) bertambah, dan ia makin responsif untuk menerima kasih sayang orang lain. i) kesukaan secara timbal balik (*Reciprocal liking*) ketika kita mengetahui orang lain menyukai kita, maka kita dapat mengharapkan ganjaran (*reward*) dari mereka. Karena itu, mengetahui kita disukai merupakan ganjaran yang menguatkan. Kita dapat mengharapkan orang lain akan membantu kita di masa yang akan datang, dan kita juga akan mengalami perasaan baik atau positif menghadapi suatu kenyataan bahwa orang lain cukup memikirkan tentang kita menjadi seorang teman (meningkatkan harga diri). Karena itu kesukaan menghasilkan kesukaan. Persahabatan biasanya memberikan arti bahwa persahabatan itu akan kembali lagi. j) ketika yang Berlawanan Saling Tertarik: Saling Melengkapi (*complementary*) kita telah melihat bahwa kesamaan sikap dan nilai

mendorong meningkatnya daya tarik. Tetapi dengan sadistik dan masokisme keduannya tampak tak benar-benar sama, yang satu menyukai untuk melukai orang lain tetapi lainnya justru senang di perlakukan kasar oleh orang lain, disini nampaknya ada daya tarik yang berlawanan. Individu yang memiliki kepribadian dominan tidak akan berhubungan lebih lama dengan orang lain yang dominan juga. Individu yang dominan membutuhkan partner atau pasangan yang submisif yang akan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan di antara mereka. Perilaku yang saling melengkapi adalah mungkin untuk tingkah laku dominan-submisif Strong, dkk. (dalam Dayakisni dan Hudaniyah 2009:131).

Perbedaan jenis kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminin dinamakan *gender typing* atau penjenisan gender. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam Glick & Fiske (dalam Taylor, dkk 2009: 411). Jenis kelamin dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut diwajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya.

Berpacaran

Pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat Bannet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012: 83). Individu menilai hubungan pacaran merupakan sarana dimana adanya persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pria dan wanita melakukan hubungan pacaran ditunjukkan melalui *midang (ngapel)*, pacaran modern, dan pacaran *backstreet* (Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012:83).

Kepada 8 orang mahasiswa dengan hasil bahwa 6 orang mahasiswi tidak begitu

mengutamakan daya tarik fisik dan penampilan, lebih besar pada ketulusannya, kehangatan personal, dan kompetensi. Sedangkan pada mahasiswa hampir mereka mengutamakan daya tarik fisik dan penampilan sedangkan pada ketulusan, kehangatan personal, kompetensi hanya sebagai pelengkap. Seperti yang diungkapkan oleh, AS (21 tahun) mengatakan ketulusan baginya sangat penting, tetapi tidak dipungkiri bahwa fisik juga sebagai salah satu alasan untuk memilih pasangan. AD (21 tahun) mengatakan saya tertarik dengan pasangan saya karena lebih pintar dari saya, dan tulus mencintai saya. WS (22 tahun) mengungkapkan bahwa tertarik dengan pasangannya karena pasangannya cantik. AR (20 tahun) mengatakan tertarik dengan pasangannya karena pasangannya lemah lembut dalam berbicara dan keran apabila memakai baju. Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu universitas negeri yang mencetak tenaga pendidik. Di UNNES terdapat delapan fakultas, di tiap fakultas tersebut terdiri dari program pendidikan dan non pendidikan. Ketujuh fakultas itu adalah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), dan Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Hukum (FH). Sebagaimana telah disebutkan bahwa setiap orang dapat timbul rasa daya tarik pada seseorang yang berbeda-beda dan dapat pula diketahui faktor-faktor penyebabnya, disini penulis meneliti mahasiswa dan mahasiswi UNNES.

HIPOTESIS

Ada perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011: 5). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian komparatif merupakan penelitian yang berusaha mencari perbedaan suatu variabel tertentu dari dua buah kelompok atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa yang berpacaran (penelitian pada mahasiswa UNNES).

Variabel Penelitian

Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi dari variabel perlu dilakukan untuk membantu penetapan rancangan penelitian. Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sikap yang terdapat pada

subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif (Azwar 2011: 59). Identifikasi Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Daya Tarik Interpersonal. Oleh karena penelitian ini menguji komparasi daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran maka variabel yang diteliti hanyalah variabel daya tarik interpersonal.

Metode Pengumpulan Data

Metode dan alat pengumpul data merupakan proses yang terpenting dalam penelitian. Data adalah hal yang pokok atau utama dalam setiap penelitian karena data merupakan objek yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Skala Psikologi*, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Daya Tarik Interpersonal. Peneliti menggunakan skala psikologi sebagai metode pengumpulan data karena skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpul data yang lain seperti angket dan lain sebagainya. Skala psikologi selalu mengacu pada aspek atau atribut afektif.

Tabel 3.1 Skor Skala Daya Tarik Interpersonal

Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Menurut (Azwar 2012: 41) yang dimaksud dengan item *favorabel* adalah yang berisi konsep keperilakuan yang sesuai, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut item *unfavorable*.

Validitas

Validitas berasal dari kata *validiti* yang mempunyai arti yaitu sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur teknik *product moment*

dengan rumus sebagai berikut (Arikunto 2010 : 213) :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \left\{ \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}}}$$

Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas pada alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha* Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : reliabilitas instrumen
- K : jumlah butir item
- 1 : bilangan konstan
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varians item
- σ_t^2 : varians total

(Arikunto, 2010: 239)

Metode Analisis Data

Data akan memberikan rangkuman keterangan yang dapat dipahami, tepat dan teliti bila diolah dengan menggunakan metode analisis statistik yang sesuai dengan sifat data yang diperoleh. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan. ujian hipotesis dengan menggunakan uji-t beda kelompok yaitu perbedaan antara teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t beda kelompok atau independent sample t-test (Hadi 2001: 268).

HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik statistik t-test dengan bantuan SPSS versi 17.0 for windows. Dengan hasil sebagai berikut:

Hasil dari perhitungan uji t-test faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin diperoleh dengan taraf signifikansi $p = 0,591$. Hasil nilai $p < 0,01$, berarti bahwa H_0 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

Uji Perbedaan T-test

Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data T-test dapat disajikan pada tabel 4.33:

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

H_a : Terdapat perbedaan faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

Kriteria pengambilan keputusan:

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,01 dan n = 60 diperoleh t tabel = 2,660.

H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $sig = 0.591$ dengan $t_{hitung} = 0,538$. Karena nilai $sig > 1\%$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin. Dengan demikian dapat dikatakan faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada dasarnya adalah tidak berbeda, dimana faktor-faktor daya tarik interpesonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki sama.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik Regresi dan Kolerasi Linier Sederhana. Dalam metode ini bertujuan

untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2000:82). Teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama (Sugiyono, 2000:212).

Perbedaan Faktor-Faktor Daya Tarik Interpersonal ditinjau dari Jenis Kelamin

Penelitian ini dilakukan Universitas negeri semarang dari data penelitian awal didapatkan bahwa faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin perempuan dan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin laki-laki berbeda. Berdasarkan deskripsi dan analisis data mengenai faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin memiliki kategori tinggi dengan melihat hasil deskripsi persentase diatas berdasarkan uji perbedaan faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki diperoleh nilai sig = 0,591 dengan $t_{hitung} = 0,538$. Karena nilai sig > 1%, yang berarti pada dasarnya faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin tidak berbeda.

Indikator tekanan emosional yang meliputi rasa nyaman dan saling membutuhkan pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator tekanan emosional yang meliputi rasa nyaman dan saling membutuhkan, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator harga diri yang rendah yang meliputi kasih sayang dan saling memahami pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin

laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator harga diri yang rendah yang meliputi kasih sayang dan saling memahami, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator isolasi sosial yaitu dalam memberikan dukungan pada pasangannya jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator isolasi sosial dalam memberikan dukungan pada pasangannya, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator daya tarik fisik yang meliputi ketampanan, kecantikan, kulit pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator daya tarik fisik, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator ganjaran yang meliputi pujian dan dorongan morel pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator ganjaran yang meliputi pujian dan dorongan morel, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator *familiarity* yang meliputi sudah saling mengenal, pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator *familiarity* yang meliputi sudah saling mengenal, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator kedekatan yang meliputi kedekatan dalam tempat tinggal pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki berada pada kategori rendah maka dalam

indikator kedekatan dalam tempat tinggal, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya.

Indikator kemampuan yang dilihat dari kecerdasan, pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori rendah maka dalam indikator kemampuan yang dilihat dari kecerdasan, perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya. Dengan tidak adanya perbedaan faktor-faktor daya tarik interpesonal pada perempuan dan laki-laki hal ini dimungkinkan karena adanya perubahan peran dalam jenis kelamin di lingkungan mahasiswa UNNES yang berpacaran dalam pemilihan kriteria pasangan pada masing-masing individu seperti yang dijelaskan Buss (dalam Taylor, dkk 2009: 312) studi yang dilakukan terhadap mahasiswa selama 6 dekade menunjukkan bahwa pria dan wanita makin mirip. Demikian pula Eagle dan Wood (dalam Taylor, dkk 2009: 312) menyajikan data yang menunjukkan dalam 37 kultur, perbedaan lawan jenis dalam preferensi pasangan terus berubah setelah wanita mulai mendapat kesempatan yang lebih besar dalam bidang ekonomi dan politik, dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki makin hari memiliki faktor-faktor daya tarik interpesonal yang tidak berbeda atau sama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa UNNES yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin yang dibedakan menggunakan indikator daya tarik interpersonal, meliputi kesamaan karakteristik yang dilihat dari hobi dan sikap, tekanan emosional yang dilihat rasa nyaman dan rasa saling membutuhkan, harga diri yang rendah yang dilihat dari kasih

sayang, isolasi sosial yang dilihat dari kebahagian dan dukungan, daya tarik fisik yang dilihat dari ketampanan, kecantikan, jenis kulit, ganjaran yang dilihat dari pujian dan dorongan morel, *familiarity* yang dilihat dari saling mengenal, kedekatan yang dilihat dari jarak tempat tinggal, dan kemampuan yang dilihat dari kecerdasan. Menunjukan bahwa perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan daya tarik interpersonal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut: 1. Bagi subyek penelitian Bahwa dalam faktor-faktor daya tarik interpersonal antara laki-laki dan perempuan itu tidak berbeda atau sama. 2. Bagi peneliti lain selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian serupa hendaknya lebih cermat dalam memberikan instrumen kepada subjek agar dalam mengisi instrumen tidak bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atkinson, Rita, dkk.2008. *Pengantar psikologi edisi kedelapan jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Don Byrne. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Batool, S & Najma I.M. 2010. Role of Attitude Similarity and Proximity in Interpersonal Attraction among Friends (C 310). *Jurnal of Innovation Management and Technology* (Vol. 1, No. 2, June 2010 ISSN: 2010-0248).

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hadi Sutrisno. 2001. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Montoya, R.M & Robert Horton. 2004. On the Importance of Cognitive Evaluation as a Determinant of Interpersonal Attraction. *Jurnal of Personality and Social Psychology* (Vol. 86, No. 5, 696–712).
- Nugrahani, Udayaksa Prastista. 2010. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tugas Akademik dan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru dengan Motivasi Belajar pada Siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMA NEGERI 7 PURWOREJO). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Prassetyanto, Bagus. 2009. Hubungan Daya Tarik Interpersonal dengan Keterbukaan Diri Pengguna Situs Jejaring Sosial. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Rachmawati, P. A. 2009. *Hubungan Daya Tarik Interpersonal Pasangan dan Perasaan Cinta Terhadap Pasangan Pada Masa Dewasa Awal*. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito dan Meinarno, Eko. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sman, Wright & Deaux. 1980. *Social Psychology Third Edition*. Jakarta: PT Indra.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana.
- Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Zanden, vander. 1984. *Social psychology*. New York : Random house